

BAB I

PENDAHULUAN

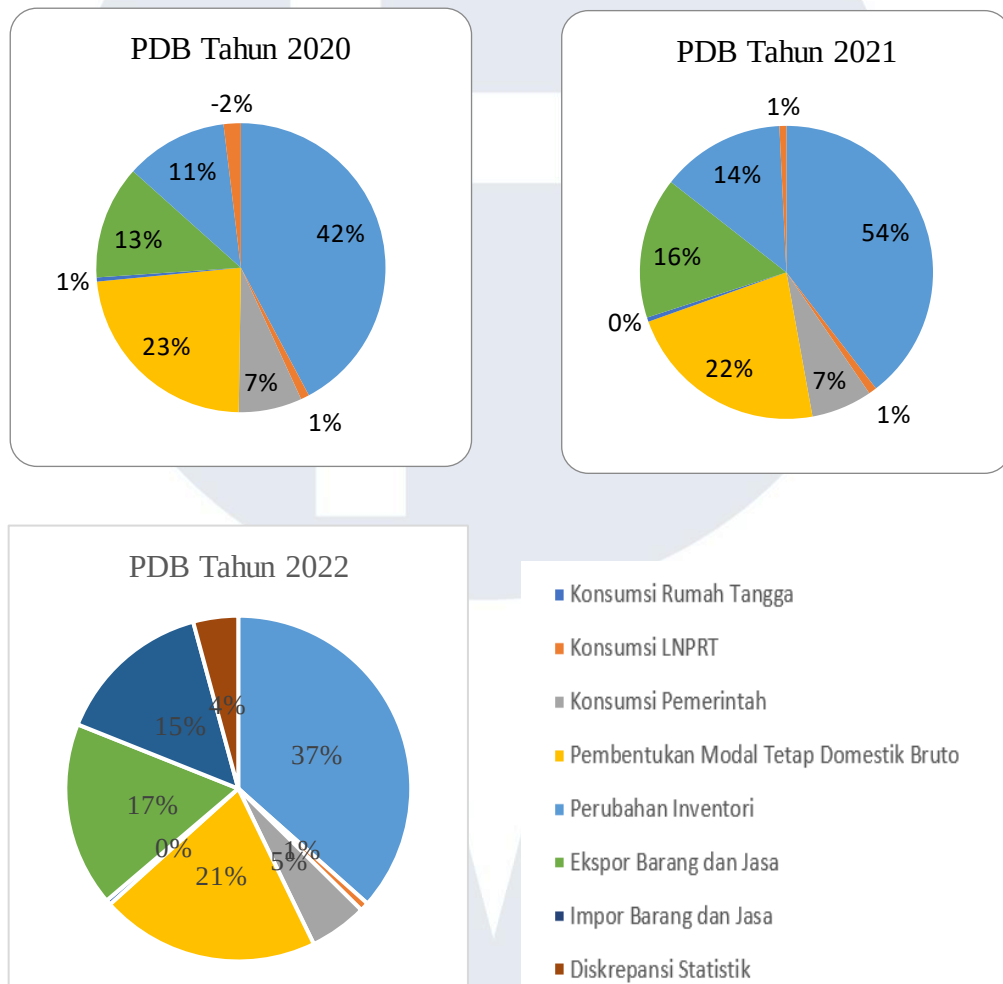
1.1 Latar Belakang

“Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator untuk mengukur kesuksesan perekonomian suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik, Data dari Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara dalam satu periode. Pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir dari total seluruh unit ekonomi, atau jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh unit usaha dalam suatu negara. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa, dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB dapat dikatakan merupakan sebuah gambaran seberapa besar sumber daya ekonomi yang dimiliki suatu negara dalam tahun tertentu. Semakin besar PDB maka semakin besar pula kemampuan sumber daya ekonomi yang dimiliki negara tersebut”. “Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa, setiap pemerintah ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, yang pertama perlu dilihat adalah kemampuan sektor perbankannya untuk mendukung pertumbuhan”.

Menurut BPS, “PDB Indonesia pada tahun 2020 mencapai Rp15.434,2 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp56,9 Juta atau US\$3.911,7. Perekonomian Indonesia pada 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan/penurunan sebesar 2,07%. Pada tahun 2021 PDB mencapai Rp16.970,8 triliun atau PDB per kapita mencapai Rp62,2 juta atau US\$4.349,5. Ekonomi Indonesia tumbuh pada 2021 sebesar 3,69%, lebih tinggi dibanding tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar 2,07%. Pada tahun 2022 PDB mencapai Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp71,0 juta atau US\$4.783,9. Ekonomi Indonesia tumbuh pada tahun 2022 sebesar 5,31%, lebih tinggi dibanding tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan 3,70%. Dalam pendekatan pengeluaran, PDB mengandung beberapa komponen yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga *non profit* rumah tangga (LNPRRT), pengeluaran konsumsi pemerintah,

pembentukan modal tetap bruto, inventori, dan ekspor-impor. Menurut BPS, komponen yang paling menyumbangkan angka paling besar bagi peningkatan PDB Indonesia yaitu konsumsi rumah tangga.” Berikut merupakan rincian data PDB Indonesia pada tahun 2020-2022.

Gambar 1. 1 PDB Menurut Pengeluaran



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Dalam Gambar 1.1, terlihat bahwa komponen terbesar PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran adalah komponen konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2020, konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar 42% atau Rp8.889.917.580, sedangkan pada tahun 2019 sebelumnya sebesar 41% atau Rp8.965.837,39. Pada tahun 2021, konsumsi rumah tangga kembali meningkat sebesar 54% atau menjadi Rp9.236.019.600. Pada tahun 2022, konsumsi rumah

tangga meningkat sebesar 37% atau Rp.10.160.355.660. Konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar PDB pada tahun 2020 hingga 2022. Menurut Badan Pusat Statistik, “konsumsi rumah tangga terdiri dari makanan dan minuman selain restoran, pakaian dan alas kaki dan jasa perawatannya, perumahan dan perlengkapannya rumah tangga, kesehatan dan pendidikan, transportasi dan komunikasi, restoran dan hotel.”

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, “kredit dibagi menjadi 3 jenis yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi”. Berikut adalah data jumlah penyaluran kredit oleh bank umum di Indonesia.

Tabel 1. 1 Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank (Dalam Miliar)

Tahun	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja	Rp2.576.497	Rp2.465.419	Rp2.621.250	Rp2.940.289
Investasi	Rp1.481.226	Rp1.468.687	Rp1.527.639	Rp1.710.944
Konsumsi	Rp1.559.268	Rp1.547.454	Rp1.619.696	Rp1.772.331
Total	Rp5.616.991	Rp5.481.560	Rp5.768.585	Rp6.423.564

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

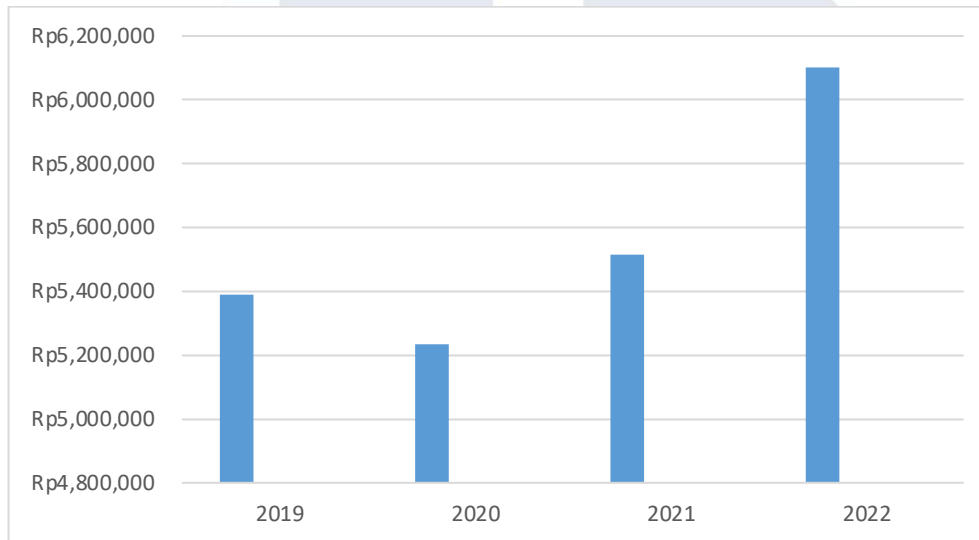
Dari tabel 1.1 jumlah penyaluran kredit dari ketiga jenis kredit mengalami peningkatan dari tahun 2021 dan 2022, pada tahun 2020 mengalami penurunan karena adanya pandemi covid-19 yang membuat bank lebih ketat dalam pemberian kredit. Pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar Rp135.431 menjadi Rp5.481.560. Lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp287.025 menjadi Rp5.768.585. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar Rp654.979 menjadi Rp 6.423.564. Menurut Bank Indonesia, “secara umum tujuan dari penggunaan kredit konsumsi yaitu untuk pembelian rumah/apartemen, biaya kuliah/sekolah, biaya kesehatan, biaya pernikahan, dan pembelian ruko/rukan. Tujuan kredit konsumsi tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan komponen di dalam konsumsi rumah tangga pada PDB Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa kredit konsumsi berperan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu pada komponen konsumsi rumah tangga. Kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit

investasi berperan dalam meningkatkan jumlah PDB Indonesia. Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha. Peningkatan pada kredit modal kerja berarti bank menyalurkan kreditnya untuk pemilik usaha melakukan kegiatan konsumsi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan akan meningkatkan PDB Indonesia melalui komponen konsumsi rumah tangga. Kredit investasi merupakan kredit yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pendirian proyek atau ekspansi proyek. Peningkatan dari kredit investasi berarti bank menyalurkan kredit yang dimilikinya untuk pemilik usaha agar dapat melakukan ekspansi usahanya sehingga dapat meningkatkan produktifitas yang dimilikinya, antara lain usaha untuk melakukan kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor dapat meningkatkan PDB”. Dengan kata lain, ketiga jenis kredit berpengaruh terhadap peningkatan dari PDB.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 (1998) tentang perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terbagi menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum melakukan kegiatan-kegiatan secara konvensional dan juga memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) melakukan kegiatannya dengan cara konvensional tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.” Menurut Igarniwau (2019), istilah kredit awalnya berasal dari bahasa latin yaitu “*credere*” yang artinya percaya. Kredit menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 (1998) “tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, atas kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit oleh bank umum kepada masyarakat dapat berupa kredit modal kerja, kredit konsumsi, serta kredit investasi. Kredit merupakan kegiatan operasional utama yang dimiliki oleh bank. Kredit merupakan komponen aset terbesar dalam neraca bank, karena penyaluran kredit

merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh perbankan”. Berikut merupakan data penyaluran kredit bank umum di Indonesia:

Gambar 1. 2 Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum (dalam miliar rupiah)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Gambar 1.2, kredit pada bank umum di Indonesia pada tahun 2019, 2021, dan 2022 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2020 kredit pada bank umum mengalami penurunan. Pada tahun 2019, penyaluran kredit bank umum di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,88% dari tahun 2018 menjadi sebesar Rp5.391.846 miliar. Pada tahun 2020 penyaluran kredit bank umum di Indonesia menurun sebesar 2,91% dari 2019 menjadi Rp5.235.027 miliar. Pada tahun 2021 penyaluran kredit mengalami peningkatan kembali sebesar 5,30% dari 2020 menjadi Rp5.512.366 miliar. Lalu pada tahun 2022 penyaluran kredit meningkat sebesar 10,68% dari 2021 menjadi sebesar Rp6.100.964 miliar.

Menurut Andry Novelino (2021), “Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Wimboh Santoso, mengatakan bahwa penurunan kredit perbankan diperkirakan mencapai -2,41% secara tahunan (*year on year/yoy*). Kondisi ini disebabkan karena korporasi belum beroperasi secara normal di tengah pandemi covid-19. Meski demikian, menurut Wimboh Sansoso kredit di bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) masih bisa tumbuh hingga mencapai 0,63%, BPD 5,22%,

dan bank Syariah tumbuh sebesar 9,5%. Salah satu faktor pertumbuhan kredit pada bank didukung oleh sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hingga akhir Desember 2020, program restrukturisasi kredit perbankan mencatat telah mencapai Rp971 triliun. Restrukturisasi/keringanan diberikan kepada 7,6 juta debitur atau sekitar 18% dari total kredit perbankan. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan juga menetap di 23,78%, selisihnya tidak jauh beda dari tahun lalu yang mencapai 23,31%. Bersamaan dengan hal tersebut, likuiditas perbankan juga masih cukup memadai dengan ditandai oleh alat likuid perbankan yang terus meningkat hingga mencapai Rp2.111 triliun, lebih tinggi dari jumlah likuiditas tahun lalu yaitu sebesar Rp.1.251 triliun. Selanjutnya, Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh menjadi sebesar 11,11%. Dengan berbagai kebijakan pemerintah, Bank Indonesia serta pemegang kepentingan yang lain mempertimbangkan tantangan dan kondisi perekonomian. OJK memperkirakan pertumbuhan ekonomi 2021 sebesar 4,5% – 5,5%. Sementara itu, kredit perbankan di tahun 2021 diperkirakan meningkat sekitar 7,5%. Seiring dengan kembalinya tingkat aktivitas ekonomi yang berjalan, belanja masyarakat, dan investasi”. Berikut merupakan data pendapatan bunga bank umum di Indonesia:

Tabel 1. 2 Pendapatan Bunga Bank Umum (dalam miliar rupiah)

Tahun	Jumlah	Perubahan
2020	Rp794.091	-4,12%
2021	Rp773.902	-2,54%
2022	Rp811.485	4,85%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Dari Tabel 1.2, pendapatan bunga bank umum pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sebesar 4,12%, sementara penyaluran kredit bank umum mengalami penurunan sebesar 2,91%. Lalu pada tahun 2020 ke 2021 pendapatan bunga mengalami peningkatan sebesar 2,54%, tetapi penyaluran kredit bank umum mengalami peningkatan sebesar 5.30%. Kemudian pada tahun 2021 ke 2022 pendapatan bunga mengalami peningkatan sebesar 4,85%, sedangkan penyaluran kredit bank umum mengalami peningkatan sebesar 10,68%. Hal ini menarik

perhatian peneliti dikarenakan seharusnya jika jumlah penyaluran kredit bank umum meningkat, maka pendapatan bunga yang didapatkan oleh bank umum juga ikut meningkat secara proposional. Data menunjukkan bahwa pendapatan bunga yang dihasilkan bank umum tidak sebanding perubahannya dengan penyaluran kredit yang disalurkan. Data pada laba bank umum juga tidak sebanding dengan kredit yang disalurkan, berikut merupakan data laba bank umum di Indonesia:

Tabel 1. 3 Laba Bank Umum (dalam miliar rupiah)

Tahun	Jumlah	Perubahan
2020	Rp104.718	-33,08%
2021	Rp140.206	33,89%
2022	Rp201.817	43,94%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Dari Tabel 1.3, laba bank umum pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sebesar 33,08%, tetapi penyaluran kredit bank umum mengalami penurunan sebesar 2,91%. Pada tahun 2020 ke 2021 laba bank umum mengalami peningkatan sebesar 33,89%, lalu penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar 5,30%. Kemudian pada tahun 2021 ke 2022 laba bank umum meningkat menjadi 43,94%, dan penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar 10,68%. Perbandingan yang sangat signifikan pada laba yang didapatkan bank umum dengan peningkatan persenan dari penyaluran kredit yang tidak sebanding menarik peneliti untuk mengambil sektor perbankan. Sebagai contoh yaitu Bank BRI (BBRI) pada tahun 2020, penyaluran kredit yang diberikan meningkat menjadi 2,85%, tetapi pendapatan bunga meningkat menjadi 8,90%, namun laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 45,78%. Lalu pada tahun 2021 penyaluran kredit yang diberikan meningkat sebesar 5,86%, tetapi pendapatan bunga mengalami penurunan sebesar 6,48%, namun laba bersih yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 64,82%. Kemudian pada tahun 2022 penyaluran kredit yang diberikan meningkat sebesar 8,44%, tetapi pendapatan bunga mengalami penurunan sebesar 3,27%, namun laba bersih yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 67,15%.

Kredit merupakan salah satu aset produktif yang dimiliki bank, karena itu kredit merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah bank. Penyaluran kredit memiliki peran yang penting untuk menjaga keberlangsungan operasional bagi bank, karena dari kredit yang diberikan akan mendapatkan bunga bank yang dapat digunakan bank untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya angka penyaluran kredit pada bank umum yang ada di Indonesia. Faktor pertama yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Fahmi (2014) dalam Kwan Ng & Situmorang (2020), “DPK merupakan sumber dana dari masyarakat, dalam bentuk individu atau perusahaan yang ada dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito.” Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 (1998) “tentang perbankan, giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik sebagai cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang sama dengan itu. Sementara deposito merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Nasabah Penyimpanan dengan bank.” DPK yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki banyak dana yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito. Semakin tinggi dana yang dimiliki bank, maka semakin besar kemampuan bank untuk mengelola dana yang dimilikinya untuk memberikan pinjaman. Bagi bank, giro dan tabungan diharapkan jauh lebih banyak dibandingkan dengan deposito karena memiliki suku bunga dana yang lebih kecil atau lebih dikenal dengan *CASA (Current Account Saving Account)*. Contohnya, ketika bank memiliki DPK yang tinggi, yang berasal dari giro, tabungan dan deposito maka bank mempunyai dana yang besar dalam perusahaan. Bank dapat menggunakan dana yang besar tersebut untuk memberikan kredit agar mendapatkan profit bagi perusahaan. Dengan pemberian kredit yang tinggi, maka akan diperoleh pendapatan bunga yang tinggi. Sehingga semakin banyak dana dari pihak ketiga yang ada dalam bank, semakin besar kredit yang dapat disalurkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrozi & Sulistyorini

(2020), DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Igarniwau (2020) DPK tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 “tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau disebut sebagai rasio CAR. Jika tidak memenuhi ketentuan tersebut, maka bank akan ditempatkan dalam pengawasan khusus Bank Indonesia”. Menurut Fahmi (2014) dalam Kwan Ng & Situmorang (2020), “CAR atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank, yaitu kemampuan sebuah bank dalam pembiayaan aktivitas kegiatan usahanya dengan modal yang dimiliki. CAR yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung dampak dari risiko kredit, sehingga bank mampu untuk menutupi risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari. Pada bank, CAR harus memenuhi syarat minimum yaitu 8% untuk memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit, operasional, dan pasar. Contohnya, ketika bank memiliki CAR yang lebih tinggi dari syarat minimum, maka bank akan mampu untuk menutupi risiko, sehingga akan menarik kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito. Dengan CAR tinggi, bank mempunyai potensi untuk memberikan kredit dalam jumlah yang lebih tinggi atau menempatkan dananya dalam bentuk aset produktif lainnya. Semakin besar kredit yang disalurkan bank, maka akan menguntungkan bank karena bunga yang dihasilkan akan semakin besar. Sehingga semakin besar CAR yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar kredit yang dapat disalurkan. Penelitian dari Zumarnis & Irsad (2023), menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan pada penelitian dari Igarniwau (2019), menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL). “NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.” Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 “tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, NPL total kredit maksimal 5% dalam sebuah bank. NPL adalah rasio yang membandingkan besarnya kredit bermasalah pada suatu bank terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. NPL menggambarkan seberapa baik bank mengelola kredit yang diberikannya sehingga meminimalisir kredit bermasalah dalam sebuah bank. Dalam penyaluran kredit bank kepada masyarakat umum tidak terlepas dari risiko kredit yang timbul. Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena adanya ketidakmampuan peminjam dana bank untuk mengembalikan dananya tepat waktu sehingga mempengaruhi kinerja bank secara keseluruhan.” Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 40/POJK.03/2019, “kredit digolongkan menjadi 5 kategori yaitu Kredit Lancar (keterlambatan pembayaran kredit 0 hari), Kredit dalam Perhatian Khusus (keterlambatan pembayaran kredit 1 - 90 hari), Kredit Kurang Lancar (keterlambatan pembayaran kredit 91 hari – 120 hari), Kredit Diragukan (keterlambatan pembayaran kredit 121 hari – 180 hari), dan Kredit Macet (keterlambatan pembayaran kredit di atas 180 hari).” Dimana yang dikategorikan menjadi kredit bermasalah adalah Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan, serta Kredit Macet. NPL yang rendah menandakan bahwa bank memiliki kualitas kredit yang baik. Artinya jumlah kredit yang bermasalah jauh lebih sedikit dibanding dengan kredit Lancar dan Dalam Perhatian Khusus. Batasan NPL yang diatur oleh regulasi yaitu maksimal 5%, dengan demikian jumlah kredit dalam kategori Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet dibagi dengan total kredit tidak lebih dari 5%. Kredit dengan kolektibilitas Lancar, artinya debitur selalu melakukan kewajibannya dalam membayar pokok angsuran dan bunga sesuai waktu yang ditentukan. Semakin banyak debitur Lancar, akan semakin banyak dana yang diterima oleh bank yang berasal dari pembayaran nasabah. Semakin rendah NPL, maka bank mempunyai kemampuan dalam meningkatkan dana yang ada,

sehingga bank dapat meningkatkan jumlah penyaluran kreditnya. Selain itu dengan NPL yang rendah, maka menunjukkan kualitas manajemen bank baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bank tersebut. Kualitas manajemen bank yang baik akan menarik minat masyarakat untuk menempatkan dananya dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito dalam bank tersebut sehingga jumlah dana bank akan meningkat. Jumlah dana yang meningkat akan memberikan kemampuan bank dalam meningkatkan penyaluran kreditnya. Penelitian dari Zumarnis & Irsad (2023) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan pada penelitian dari Amrozi & Sulistyorini (2020) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR membandingkan antara kredit yang diberikan oleh pihak bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dari jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan seberapa jauh simpanan nasabah digunakan untuk pemberian pinjaman. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 “tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki batas bawah target yaitu 80% dan batas atas target yaitu 92%”. LDR yang tinggi menandakan bahwa bank telah menggunakan secara maksimal dana pihak ketiga yang dihimpun untuk digunakan dalam bentuk kredit. Pada bank, LDR diharapkan berada diantara batas atas dan batas bawah yaitu diantara 78% - 92%. Bila sebuah bank memiliki LDR dibawah batas bawah, maka perusahaan masih belum maksimal dalam operasional perusahaannya, karena masih ada *idle money/idle fund* atau dana pihak ketiga yang belum dipakai oleh bank yang seharusnya dana tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk menjadi aset produktif bagi bank untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi LDR dengan batas atas maka dapat dikatakan semakin maksimal dan efektif pengelolaan dana pihak ketiga oleh bank sehingga semakin kecil *idle money* pada bank tersebut. LDR yang ada di atas batas atas memiliki risiko yang besar jika adanya nasabah yang ingin menarik dana yang

dimilikinya dengan jumlah yang besar sedangkan bank mengalokasikan hampir seluruh dana pihak ketiga yang ada di dalam bank untuk penyaluran kredit, sehingga tidak adanya ketersediaan dana pada bank untuk penarikan yang dilakukan oleh nasabah tersebut. Contohnya, jika bank memiliki LDR yang berada dalam ketentuan BI, maka bank tersebut dinilai dapat menanggung risiko jika nasabah ingin menarik dana yang mereka miliki. Sehingga dapat menarik kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana yang mereka miliki kedalam bank. Dengan meningkatnya dana yang dimiliki bank, maka bank dapat mengelola dana tersebut kedalam bentuk kredit. Sehingga semakin besar LDR, maka semakin besar kredit yang dapat disalurkan. Penelitian yang dilakukan oleh Amrozi & Sulistyorini (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah et al., (2022) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Zumarnis & Irsad (2023), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Penambahan Variabel

Penambahan 2 variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mengacu pada penelitian (Amrozi & Sulistyorini, 2020).

2. Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode 2020–2022, sedangkan penelitian Rizki dan Moch menggunakan periode 2016–2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Empiris Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022)”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah penyaluran kredit yang di proksikan dengan penyaluran kredit (PK).
2. Variabel independen yang diteliti adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. Objek Penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022 secara berurut-turut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit.
2. Pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit.
3. Pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit.
4. Pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Penyaluran Kredit.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi seberapa besar penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Pemerintah bisa mengambil langkah dan kebijakan yang lebih tepat untuk mendorong perkembangan ekonomi melalui pertumbuhan dan penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perbankan untuk bisa memutuskan langkah yang tepat agar dapat memperbaiki cara kerja bank dalam melayani masyarakat, serta memberikan bank informasi mengenai faktor apa saja yang harus diperhatikan agar penyaluran kredit dapat berjalan lebih baik.

3. Bagi Nasabah Perbankan

Penelitian ini diharapkan membantu para nasabah bank dalam memperkecil risiko kerugian dengan melihat dan menilai kesehatan bank.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan para investor informasi mengenai kinerja bank serta informasi mengenai investasi di sektor perbankan, agar para investor dapat memperkecil risiko. Sehingga para investor dapat meng-investasikan dananya di bank yang tepat sehingga dapat menghasilkan return yang diharapkan.

5. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia perbankan serta dapat menilai kesehatan perbankan untuk masyarakat agar dapat memaksimalkan fungsi dari bank umum di Indonesia.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide bagi peneliti selanjutnya untuk disempurnakan dengan variabel lain dalam sektor

perbankan untuk memperbanyak referensi tentang penyaluran kredit pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

7. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi dari sektor perbankan terutama tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memberikan pengalaman untuk mengetahui laporan keuangan perbankan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang dan masalah yang melatar belakangi penelitian ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab telaah literatur ini berisi pembahasan mengenai teori penyaluran kredit sebagai variabel dependennya, teori variabel independennya yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta hubungan setiap variabel independent terhadap variabel dependen, hasil penelitian sebelumnya, serta pengembangan dari hipotesis masing – masing variabel dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini berisi gambaran umum dari objek penelitian, variabel – variabel dalam penelitian, serta metode dan teknik – teknik yang digunakan dalam penelitian, seperti teknik

pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab analisis dan pembahasan ini berisikan pokok dari keseluruhan penelitian. Bab ini menjelaskan hasil dari pengolahan data dan analisis atas hasil dari pengolahan data tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab simpulan dan saran membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan yang berkaitan dengan penelitian.

